



Pengaruh gaya mengajar guru generasi Z terhadap minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam

Amirul Akbar Marfit, Salmi Wati

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

*amirulakbarmarfit@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the conditions at public junior high schools throughout Tanah Datar Regency, where the implementation of innovative and collaborative teaching styles by Generation Z Islamic Religious Education teachers is still in the development stage, although they have already mastered technology. The learning process tends to be dominated by lecture methods and conventional assignments, while the utilization of interactive digital media remains inconsistent. Students' enthusiasm also varies: some demonstrate active engagement, while others are more distracted by gadgets. This study aims to analyze the influence of Generation Z teachers' teaching styles on students' interest and learning outcomes in Islamic Religious Education at public junior high schools in Tanah Datar Regency. This research employs a quantitative approach. The population in this study consisted of 436 students. In determining the sample, the researcher used the Yamane and Isaac and Michael formulas. Based on the formulas, this study used a 10% standard error, resulting in a sample size of 81 respondents. The research instruments were in the form of questionnaires and daily tests. The data analysis techniques included normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, autocorrelation test, simple linear regression test, and multivariate test. Based on the results of the analysis and discussion of the research data, there is a significant influence of 62.9% on learning interest. The linear regression test produced a constant of 65.573, meaning that if the teaching style does not increase, learning interest remains at 65.573. The positive regression coefficient of 0.304 indicates a direct relationship, where an increase of one unit in teaching style increases learning interest by 0.304 units. The sig value of $0.000 < 0.05$ proves a significant positive influence on learning interest. Meanwhile, the influence on learning outcomes is 10%. The regression constant of 74.348 shows that learning outcomes remain at 74.348 if the teaching style is zero. The positive regression coefficient of 0.078 indicates that each one-unit increase in teaching style raises learning outcomes by 0.078 units. The sig value of $0.004 < 0.05$ confirms a significant positive influence on learning outcomes. The MANOVA test with Wilks' Lambda obtained a sig value of $0.000 < 0.05$, thus proving that Generation Z teachers' teaching styles have a significant simultaneous influence on students' interest and learning outcomes.

Keywords: teaching style; Gen Z teachers; learning outcomes; interest in learning

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi kondisi SMP Negeri se-Kabupaten Tanah Datar, di mana implementasi gaya mengajar inovatif dan kolaboratif oleh guru PAI Gen Z masih dalam tahap pengembangan, walaupun telah menguasai teknologi. Proses pembelajaran cenderung didominasi metode ceramah serta penugasan konvensional, sedangkan pemanfaatan media digital interaktif belum konsisten. Antusiasme peserta didik pun beragam: sebagian menunjukkan keterlibatan aktif, sebagian lain lebih teralihkan pada

gawai. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh gaya mengajar guru Generasi Z terhadap minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini berjumlah 436 siswa. Dalam menentukan sampel, penulis menggunakan rumus Yamane dan Isaac and Micheal. Berdasarkan rumus penelitian ini menggunakan *standard error* 10% maka besar sampel sebanyak 81 responden. Instrumen penelitian ini yaitu dalam bentuk angket atau kuesioner dan ulangan harian. Teknis analisis menggunakan uji normalitas, multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji regresi linear sederhana dan uji *multivariat*. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari data penelitian terdapat pengaruh signifikan sebesar 62,9% terhadap minat belajar. Uji regresi linear menghasilkan konstanta 65,573, berarti jika gaya mengajar tidak meningkat, minat belajar tetap 65,573. Koefisien regresi 0,304 positif menandakan hubungan searah, kenaikan satu satuan gaya mengajar meningkatkan minat belajar 0,304 satuan. Nilai *sig* 0,000 < 0,05 membuktikan pengaruh positif signifikan terhadap minat belajar. Sementara itu, pengaruh terhadap hasil belajar sebesar 10%. Konstanta regresi 74,348 menunjukkan hasil belajar tetap 74,348 bila gaya mengajar bernilai nol. Koefisien regresi 0,078 positif mengindikasikan setiap peningkatan satu satuan gaya mengajar menaikkan hasil belajar 0,078 satuan. Nilai *sig* 0,004 < 0,05 menegaskan pengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar. Uji MANOVA dengan *Wilks' Lambda* memperoleh *sig* 0,000 < 0,05, sehingga terbukti gaya mengajar guru Gen Z berpengaruh signifikan secara simultan terhadap minat dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: gaya mengajar; guru gen Z; hasil belajar; minat belajar

Pendahuluan

Indonesia saat ini sedang mempersiapkan diri menuju *Indonesia emas 2045*, yaitu sebuah visi besar yang menargetkan Indonesia menjadi salah satu negara maju dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang unggul, berdaya saing, dan berkarakter. Visi tersebut tidak hanya menekankan aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga pembangunan manusia yang berlandaskan nilai moral, spiritual, dan etika. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kunci strategis dalam mencetak generasi penerus bangsa yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas kebangsaan dan keagamaan (Bappenas, 2019).

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, pendidikan ialah suatu tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan. Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar. Pendidikan juga mempunyai peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Melalui pendidikan, dapat menjadikan orang dari keadaan belum tahu hingga menjadi tahu, cerdas, kreatif, bertanggung jawab, dan produktif (Dimiyati & Mudjiono, 2013).

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik melalui pendidikan informal di rumah maupun melalui pendidikan formal di sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dituntut untuk meningkatkan kualitas mutu suatu sekolah tersebut sesuai dengan kerangka pendidikan nasional (Anwar dkk., 2020). Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran, pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu (Iswantir, 2017).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada ajaran Agama Islam saja, namun melingkupi seluruh ilmu pengetahuan yang menjadi dasar bagi semua manusia dan agar sejalan dengan cita-cita pendidikan Nasional (Ariza, 2022).

Guru dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, ketika pendidikan mengalami perubahan, maka peran guru juga mengalami pergeseran. Namun yang terjadi selama ini adalah perubahan tuntutan masyarakat terhadap peran pendidikan dalam kehidupan mengakibatkan beberapa perubahan nilai yang harus diperankan guru dalam kegiatan pendidikan. Guru adalah orang yang digugu dan ditiru, tindakan, ucapan, dan bahkan pikirannya selalu menjadi bagian dari kebudayaan pada masyarakat sekelilingnya (Amini, 2016). Sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Ahzab/33:21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah” (Qs. Al-Ahzab/33:21) (Departemen Agama RI, 2015).

Menurut Muhammad Quraish Shihab sebagaimana disebutkan dalam tafsir *al-Mishbah*-nya, beliau memahami ayat ini diarahkan kepada orang-orang yang beriman, memuji sikap mereka yang meneladani Nabi Muhammad Saw. Ayat tersebut menyatakan bahwa *sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah*, yakni Nabi Muhammad Saw sebagai suri teladan yang baik bagi kamu, yakni bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat kepada Allah dan menyebut nama-Nya dengan banyak, baik dalam suasana susah maupun senang (Juhji, 2020).

Berdasarkan pendapat Muhammad Quraish Shihab tentang surah al-Ahzab ayat 21 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Rasulullah Saw sebagai contoh seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya untuk menghadirkan suatu kegiatan pendidikan yang berkualitas karena dengan mencontoh Rasulullah Saw tentu yang lebih dikedepankan oleh pendidik adalah akhlak yang baik. melalui perilaku dan akhlak yang baik dari pendidik, dapat dipastikan akan melahirkan siswa yang juga berakhlak baik. sebagai seorang pendidik sudah sepatutnya menjadi suri teladan yang baik bagi siswanya (Shihab, 2012).

Pendidik yang dikenal dengan sebutan guru, memiliki tanggung jawab sebagai tumpuan dan kepercayaan yang besar dalam mengubah dan meningkatkan kualitas siswa. Fungsi yang tidak bisa dilepaskan dari diri seorang guru yaitu fungsi mendidik dan mengajar yang mana dua hal ini berarti mengarahkan siswa pada perubahan perilaku dan kepribadiannya. Proses pembelajaran bukan berakhir pada pengetahuan

yang diberikan oleh guru saja, namun nantinya nilai-nilai pengetahuan itu akan terwujud dalam pembiasaan kehidupan sehari-hari (Juhji, 2020..

Guru bertugas sebagai pengajar yang artinya dapat mengonversi berbagai ilmu pengetahuan melalui pendekatan, model, gaya mengajar, metode, dan strategi yang relevan dengan kebutuhan siswa untuk lebih berkembang lagi. Idealnya dalam proses pembelajaran seorang guru bukan hanya memberikan informasi kepada peserta didik melainkan seorang guru harus mempunyai keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*set induction and closure*), keterampilan menjelaskan pelajaran (*explaining*), keterampilan bertanya (*questioning*), keterampilan mengadakan variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran, dan keterampilan mengelola kelas (Syafrudin dkk., 2022).

Guru yang mampu mengajar dengan baik tentu akan menghasilkan kualitas siswa yang baik pula. Pendidikan tentu tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tapi juga mentransfer nilai-nilai moral. James M. Cooper menegaskan *“A teacher is person charged with the reasonability of helping others to learn and to behave in new different ways”*. Seorang guru membutuhkan keterampilan mengajar yang lebih dibanding dengan orang yang bukan guru. Guru harus kaya metode dan strategi mengajar. Dan, itu harus ditempa melalui proses jenjang pendidikan (Hartono, 2013).

Dalam proses pembelajaran masing-masing pendidik dalam penyampaian materi memiliki gaya mengajar sendiri-sendiri yang biasanya disebut dengan *“Teaching Style”*. Gaya mengajar merupakan suatu cara atau bentuk penampilan seorang pendidik dalam menanamkan pengetahuan, membimbing, mengubah atau mengembangkan kemampuan perilaku dan kepribadian siswa dalam mencapai tujuan proses belajar (Ali, 2014). Teori gaya mengajar Grasha (*Grasha’s Teaching Styles*) menyatakan gaya mengajar mencakup beberapa tipe, ahli (*Expert*), otoritas formal (*Formal Authority*), model pribadi (*Personal Model*), fasilitator (*Facilitator*), dan delegator. Grasha menekankan bahwa gaya mengajar adalah perilaku guru yang konstan dalam interaksi dengan siswa selama proses belajar mengajar, dan gaya ini mencerminkan bagaimana guru mengelola kelas (Grasha, 1996).

Menurut Anwar dkk., melalui gaya mengajar seorang guru inilah siswa menunjukkan ketekunannya dalam belajar guna mencapai ketuntasan belajar. Gaya mengajar guru mencerminkan kepribadian guru yang sulit untuk diubah karena sudah menjadi pembawaan sejak kecil atau sejak lahir. Walaupun gaya mengajar seorang guru ini berbeda antara yang satu dengan yang lain seperti penerapan gaya mengajar latihan, gaya mengajar resiprokal, gaya mengajar penugasan, gaya mengajar penemuan terpimpin pada saat proses belajar mengajar namun mempunyai tujuan yang sama, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, membentuk sikap siswa, serta menjadikan siswa terampil dalam berkarya. Guru yang sering memberikan latihan-latihan dalam rangka pemahaman materi akan menghasilkan siswa yang lebih baik bila dibandingkan dengan guru yang hanya sekedar menjelaskan dan tidak memberi tindak lanjut secara kontinu. Hal ini dikarenakan aktivitas belajar mengajar tidak hanya terletak pada guru saja tetapi siswa juga ikut campur dalam proses belajar mengajar (Anwar dkk., 2020).

Saat ini Indonesia mengalami pergeseran demografis tenaga pendidik karena masuknya tenaga kerja dari kelompok generasi Z (lahir kira-kira 1997-2010) ke dalam

profesi guru. Generasi Z sendiri kini menjadi salah satu kelompok terbesar dalam populasi Indonesia, sehingga pengaruh karakter dan praktik kerja mereka terhadap dunia pendidikan perlu mendapat perhatian. Laporan demografis menunjukkan bahwa generasi Z merupakan porsi besar populasi Indonesia.

Gazali menjelaskan dalam bukunya, menurut para pakar Amerika generasi Z dikelompokkan menjadi generasi kelahiran tahun 1996-2010 dan diketahui memiliki ciri khas menghargai keberagaman, suka berbagi, menghendaki perubahan sosial, dan berfokus pada target. Guru generasi Z memiliki karakteristik khas yang membedakan mereka dengan generasi pendahulu, antara lain: keterampilan digital yang tinggi, kecenderungan menggunakan platform daring, orientasi kolaboratif, serta prefensi pada metode pembelajaran interaktif dan kontekstual. Studi dan kajian tentang profil guru gen Z menyatakan bahwa guru ini terbiasa dengan teknologi, adaptif terhadap media pembelajaran digital, dan cenderung mengadopsi gaya mengajar yang bersifat fasilitatif dan partisipatif sehingga para siswa tidak mudah bosan dan dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran (JIIP, 2024). *Self-Determination Theory*, menyatakan bahwa konteks pembelajaran yang memenuhi kebutuhan psikologis dasar siswa (autonomi, kompetensi, keterhubungan) akan meningkatkan motivasi intrinsik. Guru yang menerapkan gaya mengajar yang mendukung otonomi, mendorong eksplorasi, penggunaan metode interaktif, cenderung menumbuhkan minat belajar lebih tinggi (Ryan & Deci, 2000).

Minat belajar mempunyai pengaruh penting dalam proses pembelajaran, apabila pendidik dalam menyampaikan bahan pelajaran sudah baik, efektif dan efisien tetapi, jika siswa kurang berminat untuk belajar maka di akhir pembelajaran siswa tidak akan paham dan mendapat ilmu dari apa yang disampaikan oleh pendidik. Menurut Williams Jeams, minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa (Usman, 2010).

Minat penting untuk membangkitkan semangat belajar siswa dalam proses pembelajaran. Jika siswa memiliki minat belajar yang tinggi maka ia akan memperhatikan mata pelajaran yang dipelajarinya, namun sebaliknya jika siswa memiliki minat yang rendah, maka dalam proses pembelajaran ia tidak akan memperhatikan pendidik menjelaskan materi pembelajaran (Djali, 2007). Slameto menyatakan bahwa minat sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat belajar yang tinggi mendorong keterlibatan aktif dan meningkatkan peluang untuk mencapai hasil belajar optimal (Slameto, 2010).

Minat belajar juga bergantung pada faktor-faktor lainnya seperti, perhatian, keingintahuan, motivasi, kebutuhan dan lain-lainnya. Namun demikian minat belajar juga dapat mempengaruhi keadaan pencapaian prestasi seorang siswa dalam proses pendidikan. misalnya seseorang siswa menaruh minat besar terhadap mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam maka ia akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Pemusatan perhatian yang intensif tersebut memungkinkan ia untuk belajar giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkannya. Guru dalam kaitan ini seyogyanya berusaha membangkitkan minat belajar siswa untuk menguasai bidang studi dengan cara yang baik, bermanfaat, dan sesuai dengan harapan yang ingin dicapai. Pandangan ini sesuai dengan pendapat Hawley yang dikemukakan Wardiana, bahwa siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan melakukan kegiatan lebih banyak dan lebih cepat, dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi dalam belajar. Apabila semangat dan minat belajar siswa mengalami peningkatan maka hasil belajar yang diperoleh pun juga akan mengalami peningkatan. Bila hal ini terjadi terus menerus maka siswa akan mencapai hasil yang memuaskan dan akan memudahkan siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan di sekolah atau madrasah sehingga hasil belajar siswa akan sesuai dengan apa yang diharapkan (Wardiana, 2005).

Dalam teori Humanistik (Carl Rogers), menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan aman di mana siswa merasa dihargai untuk mengeksplorasi potensi mereka. Gaya mengajar yang berpusat pada siswa (*person-centered*) dan empatik oleh guru sangat penting untuk kesejahteraan emosional dan pertumbuhan pribadi siswa, yang secara tidak langsung berdampak pada motivasi dan hasil belajar siswa (Rogers, 1983). Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh melalui proses belajar. Dengan demikian, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar yang dilihat dari sisi siswa. Tingkat perkembangan mental tersebut terkait dengan bahan-bahan pelajaran. Secara keseluruhan hasil belajar tersebut merupakan kumpulan hasil atau bagian-bagian tahap belajar.

Definisi hasil belajar menurut Suprijono yaitu, hasil belajar adalah perbuatan nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Penulis menyimpulkan, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, kegiatan belajar yang baik maka hasil belajar juga akan baik. siswa yang fokus dan memahami materi yang disampaikan guru di kelas bisa dengan mudah mengulang kembali materi yang disampaikan dan cenderung banyak tanya mengenai materi yang dirasa kurang paham. Dengan begitu siswa dapat memiliki pemahaman dan pengalaman yang lebih mendalam dari hasil belajar, bukan hanya di dalam kelas bisa dari lingkungan yang menambah pemahamannya (Thobrani, 2013).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam pendidikan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri, misalnya: kondisi jasmani dan rohani, minat kepribadian, motivasi dan lain sebagainya. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, misalnya: lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan keluarga. Salah faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah lingkungan sekolah. Sekolah adalah salah satu sarana untuk terjadinya suatu interaksi belajar mengajar, guru berperan menyampaikan inspirasi kepada siswa agar proses belajar mengajar dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Syah, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara gaya mengajar guru dengan minat atau hasil belajar siswa. Sebagai contoh, Qolbiyah, Adibah, dan

Hidayatullah meneliti pengaruh gaya mengajar guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Mancilan 1 Mojoagung, Jombang. Namun, hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa korelasi antara gaya mengajar dan minat belajar tidak signifikan ($r = 0,283$; $p > 0,05$) sehingga mereka menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh gaya mengajar terhadap minat belajar PAI di konteks sekolah dasar mereka (Qolbiyah & Hidayatullah, 2021). Sementara itu, penelitian oleh Situmeang, Aprison, Ilmi, dan Abdul Karim di SMAN 1 Sorkam, Sumatera Utara, menemukan bahwa gaya mengajar guru berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Temuan ini mendukung gagasan bahwa gaya mengajar merupakan variabel penting dalam menentukan hasil belajar siswa di mata pelajaran agama (Situmeang dkk., 2024).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki keterbatasan yang membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut, terutama terkait karakteristik guru. Penelitian Qolbiyah dkk., hanya meneliti gaya mengajar tanpa mempertimbangkan aspek keberagaman generasi guru, sedangkan penelitian Situmeang dkk., fokus pada hasil belajar tetapi tidak menguji minat belajar sebagai variabel mediasi. Penelitian ini akan meneliti khusus guru generasi Z di sekolah menengah negeri di Kabupaten Tanah Datar serta menelaah dua aspek minat dan hasil belajar siswa PAI.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri se-Kabupaten Tanah Datar, ditemukan bahwa keberadaan guru Pendidikan Agama Islam yang termasuk dalam generasi Z belum sepenuhnya diikuti dengan penerapan gaya mengajar yang sesuai dengan karakteristik dan indikator guru generasi Z. Meskipun secara usia guru tergolong generasi Z dan memiliki akses serta kemampuan dasar dalam penggunaan teknologi, pemanfaatan gaya mengajar yang inovatif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa belum terlihat secara optimal dalam proses pembelajaran di kelas.

Dalam praktik pembelajaran, guru generasi Z masih cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan konvensional. Penggunaan media digital dan strategi pembelajaran interaktif belum dilakukan secara konsisten, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menantang bagi siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi karakteristik guru generasi Z dengan implementasi gaya mengajar yang seharusnya.

Terkait dengan minat belajar siswa, meskipun beberapa siswa terlihat antusias dengan pendekatan baru yang dibawa guru generasi Z, sebagian lainnya masih menunjukkan sikap acuh tak acuh. Mereka lebih tertarik pada gawai pribadi dibanding mengikuti pembelajaran PAI, sehingga keterlibatan dalam proses belajar belum merata. Penulis juga melakukan wawancara terhadap guru generasi Z ini, beliau menjelaskan bahwa minat siswa bervariasi. Ada siswa yang antusias mengikuti pembelajaran, aktif bertanya, dan cepat menyelesaikan tugas. Namun, ada pula yang kurang fokus, terutama ketika materi dirasa sulit atau tidak disampaikan secara interaktif. Terkadang siswa tidak tertarik dengan gaya mengajar yang diterapkan, mengobrol saat proses pembelajaran, tidur saat penjelasan, izin keluar masuk kamar mandi dan lain sebagainya. Berdasarkan data hasil ulangan harian pendidikan agama Islam yang penulis dapatkan dari guru-guru yang termasuk dari kategori generasi Z secara umum.

Tabel 1. Nilai sumatif tengah semester mata pelajaran pendidikan agama Islam

No.	Nama Sekolah	Nama Guru	KKTP PAI	Persentase Siswa di bawah KKTP
1.	SMP Negeri 1 Tanjung Emas	Agung Harianto, S. Pd	75	40 %
2.	SMP Negeri 1 Rambatan	Muhammad Hanif, S. Pd	78	50 %
3.	SMP Negeri 3 Sungayang	Mega Putri, S. Pd., Gar	75	60 %
4.	SMP Negeri 2 Batusangkar	Nurul Fajrin Nisa, S. Pd	75	30 %

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa capaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Fenomena ini menjadi menarik sekaligus problematis. Oleh karena itu, penulis merasa perlu mengkaji lebih dalam bagaimana Pengaruh Gaya Mengajar Guru Genarasi Z Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Se-Kabupaten Tanah Datar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *penelitian ex post facto* karena penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tanpa memberikan perlakuan langsung kepada subjek penelitian (Ardyan dkk., 2023). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gaya mengajar guru generasi Z, sedangkan variabel terikat terdiri atas minat belajar siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Desain penelitian yang digunakan adalah desain korelasional kausal (*causal correlational design*) dengan pola hubungan pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y1 dan Y2. Penelitian diarahkan untuk menguji: (1) pengaruh gaya mengajar guru generasi Z terhadap minat belajar siswa; (2) pengaruh gaya mengajar guru generasi Z terhadap hasil belajar siswa; dan (3) pengaruh gaya mengajar guru generasi Z secara simultan terhadap minat dan hasil belajar siswa. Partisipan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam yang termasuk kategori generasi Z dan siswa SMP Negeri se-Kabupaten Tanah Datar yang diajar oleh guru tersebut. Populasi penelitian meliputi seluruh guru PAI generasi Z dan siswa pada SMP Negeri di Kabupaten Tanah Datar, sedangkan pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik sampling *purposive*, yaitu memilih responden sesuai kriteria penelitian, yakni guru yang lahir dalam rentang generasi Z dan siswa yang mengikuti pembelajaran PAI dari guru tersebut. Rincian populasi dan sampel penelitian disajikan pada tabel populasi guru dan sampel siswa. Instrumen penelitian menggunakan angket (kuesioner) dan dokumentasi (Jailani, 2023). Angket digunakan untuk mengukur variabel gaya mengajar guru generasi Z dan minat belajar siswa berdasarkan kisi-kisi instrumen yang telah disusun. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa berupa nilai ulangan harian dan dokumen akademik sekolah. Sebelum digunakan, instrumen diuji melalui uji validitas dan reliabilitas guna memastikan kelayakan alat ukur. Analisis data dilakukan secara bertahap meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji prasyarat analisis yang terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, kemudian dilanjutkan dengan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh parsial serta uji multivariat (MANOVA) untuk mengetahui pengaruh simultan variabel bebas terhadap minat dan hasil belajar siswa. Penelitian dilaksanakan pada SMP Negeri se-

Kabupaten Tanah Datar. Proses penelitian dimulai dari tahap penyusunan instrumen, uji coba instrumen, pengumpulan data lapangan, pengolahan data, hingga analisis hasil penelitian. Waktu penelitian dilakukan selama tahun ajaran penelitian berjalan dan berlangsung sejak tahap persiapan hingga penyusunan laporan akhir penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

1. Hasil uji regresi linear sederhana

Persamaan regresi linear sederhana merupakan suatu model persamaan yang menggambarkan hubungan suatu variabel bebas dengan satu variabel tak bebas. Uji ini dilakukan dua kali yakni pengujian gaya mengajar guru generasi Z terhadap minat belajar siswa dan pengujian gaya mengajar guru generasi Z terhadap hasil belajar siswa. Berikut hasil uji regresi linear sederhana :

Tabel 2. Hasil uji regresi linear sederhana gaya mengajar guru generasi Z terhadap minat belajar siswa

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	65.573	1.634		40.135	.000
X	.304	.026	.793	11.579	.000

a. Dependent Variable: Y1

Sumber: *Output SPSS pengolahan data primer, 2026*

Berdasarkan tabel 2 persamaannya adalah $Y = a + bx$, yakni $Y = 65,573 + 0,304 X$. Artinya nilai (a) atau konstanta sebesar 65,573 nilai ini menunjukkan bahwa gaya mengajar guru generasi Z (X) bernilai nol atau tidak meningkat, maka minat belajar siswa (Y1) akan tetap bernilai 65,573. Koefisien regresi nilai (b) sebesar 0,304 (positif) yaitu menunjukkan pengaruh yang searah yang artinya jika gaya belajar guru generasi Z ditingkatkan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan minat belajar siswa sebesar 0,304 satuan. Nilai *sig* adalah $0,000 < 0,05$ yang berarti gaya mengajar guru generasi Z berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar siswa.

Tabel 3. Hasil uji regresi linear sederhana gaya mengajar guru generasi Z terhadap minat belajar siswa

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.793 ^a	.629	.625	3.285

a. Predictors: (Constant), X

Sumber: *Output SPSS pengolahan data primer, 2026*

Tabel 3 menyatakan bahwa *person correlation* gaya mengajar guru generasi Z atau *R Square* adalah 0,629, ini bermakna bahwa nilai koefisien determinasi 0,629. Artinya variabel Gaya Mengajar Guru Generasi Z berpengaruh sebesar 62,9% terhadap variabel minat belajar siswa.

Tabel 4. Hasil uji regresi linear sederhana gaya mengajar guru generasi Z terhadap hasil belajar siswa

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	74.348	1.637		45.405	.000
X	.078	.026	.316	2.956	.004

a. Dependent Variable: Y2

Sumber: *Output* SPSS pengolahan data primer, 2026

Berdasarkan tabel 4 persamaannya adalah $Y = a + bx$, yakni $Y = 74,348 + 0,078 X$. Artinya nilai (a) atau konstanta sebesar 74,348 nilai ini menunjukkan bahwa gaya mengajar guru generasi Z (X) bernilai nol atau tidak meningkat, maka hasil belajar siswa (Y2) akan tetap bernilai 74,348. Koefisien regresi nilai (b) sebesar 0,078 (positif) yaitu menunjukkan pengaruh yang searah yang artinya jika gaya belajar guru generasi Z ditingkatkan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 0,078 satuan. Nilai *sig* adalah $0,004 < 0,05$ yang berarti gaya mengajar guru generasi Z berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Tabel 5. Hasil uji regresi linear sederhana gaya mengajar guru generasi Z terhadap hasil belajar siswa

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.316 ^a	.100	.088	3.292

a. Predictors: (Constant), X

Sumber: *Output* SPSS pengolahan data primer, 2026

Tabel 5 menyatakan bahwa *person correlation* gaya mengajar guru generasi Z atau *R Square* adalah 0,100, ini bermakna bahwa nilai koefisien determinasi 0,100. Artinya variabel Gaya Mengajar Guru Generasi Z berpengaruh sebesar 10% terhadap variabel hasil belajar siswa.

2. Hasil uji variansi multivariat

Uji variansi multivariat merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk menguji kesamaan varians dan kovarians antar kelompok pada lebih dari satu variabel dependen secara simultan. Uji ini umumnya digunakan dalam analisis multivariat, seperti *MANOVA (Multivariate Analysis of Variance)*, untuk memastikan bahwa asumsi homogenitas matriks varians-kovarians terpenuhi.

Tabel 6. Hasil uji *box's test of equality of covariance matrices*

Box's M	13.171
F	.402
df1	21
df2	833.512
Sig.	.993

a. Design: Intercept + X

Sumber :*Output* SPSS pengolahan data primer, 2026

Sebelum melihat hasil uji MANOVA syaratnya adalah uji homogenitas matriks varians-kovarians harus terpenuhi. Pada tabel 6 nilai *sig* adalah 0,993 yang artinya >

0,05. Dapat disimpulkan bahwa asumsi homogenitas matriks varians-kovarians terpenuhi.

Tabel 7. Hasil uji multivariat

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.	Partial Eta Squared
Intercept	Pillai's Trace	.999	3.372E4 ^a	2.000	38.000	.000	.999
	Wilks' Lambda	.001	3.372E4 ^a	2.000	38.000	.000	.999
	Hotelling's Trace	1.775E3	3.372E4 ^a	2.000	38.000	.000	.999
	Roy's Largest Root	1.775E3	3.372E4 ^a	2.000	38.000	.000	.999
X	Pillai's Trace	1.468	2.623	82.000	78.000	.000	.734
	Wilks' Lambda	.044	3.480 ^a	82.000	76.000	.000	.790
	Hotelling's Trace	10.030	4.526	82.000	74.000	.000	.834
	Roy's Largest Root	8.700	8.275 ^b	41.000	39.000	.000	.897
a. Exact statistic							
b. The statistic is an upper bound on F that yields a lower bound on the significance level.							
c. Design: Intercept + X							

Sumber: *Output SPSS pengolahan data primer, 2026*

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat nilai *sig* pada baris *Welkis' Lambda*. (yang paling sering digunakan) adalah 0,000. Karena nilai *sigi* 0,000 < 0,05 berarti ada pengaruh Gaya Mengajar Guru Generasi Z terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri Se-Kabupaten Tanah Datar.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Tanjung Emas, SMP Negeri 1 Rambatan, SMP Negeri 3 Sendayang dan SMP Negeri 2 Batusangkar Kabupaten Tanah Datar, pada bulan Januari 2026-selesai. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya mengajar guru generasi Z terhadap minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada penelitian ini diperoleh nilai rata-rata skor gaya mengajar guru generasi Z sebesar 60,69. Rentang skor yang diperoleh, yaitu dari 30 hingga 89, mengindikasikan adanya variasi dalam penerapan gaya mengajar di antara guru. Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa gaya mengajar yang paling dominan diterapkan oleh guru adalah gaya *facilitator* dengan persentase 34,74%. Menurut pemahaman peneliti terhadap konsep Grasya, gaya *facilitator* menempatkan pendidik sebagai pembimbing yang mengarahkan proses belajar melalui pertanyaan, diskusi, serta eksplorasi berbagai alternatif pemecahan masalah (graha, 1996).

Peneliti menilai temuan ini relevan dengan karakteristik guru generasi milenial dan generasi Z saat ini. Hal tersebut sejalan dengan catatan Sari & Harlina yang menyatakan bahwa peran fasilitator sangat selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan keaktifan peserta didik (Sari & Harlina, 2022). Nilai plusnya, ini bukti guru Gen Z responsif terhadap perubahan zaman. Mereka tidak mau lagi cuma ceramah satu arah. Farzaneh menemukan guru generasi Z sudah terbiasa menggunakan AI generatif untuk membantu mempersiapkan bahan diskusi. Artinya, niat untuk *student-centered*

sudah ada (Dehghan, 2026). Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa dominannya gaya *facilitator* merupakan potensi sekaligus tantangan. Potensinya terletak pada kesesuaian dengan arah kebijakan kurikulum dan karakteristik guru generasi Z. Sementara tantangannya adalah memastikan bahwa fasilitasi yang dilakukan tidak berhenti pada aktivitas diskusi yang superfisial, melainkan benar-benar mampu membangun pemahaman mendalam pada peserta didik.

Gaya mengajar *personal model* sebesar 23,01%, artinya guru mengajar dengan memberi contoh langsung. Menurut Grasha gaya ini efektif jika siswa bisa meniru langkah gurunya (Grasha, 1996). Putri dkk. menemukan guru muda di Sumbar suka gaya ini karena siswa SMP lebih paham jika melihat contoh (Putri dkk., 2021). Namun, menurut peneliti bahwa pemberian contoh saja tidak memadai. Guru perlu menyajikan tahapan yang jelas dan sistematis agar peserta didik dapat mengikuti dan mempraktikkan. Tanpa hal tersebut, pembelajaran berisiko menjadi pasif dengan pola “guru tampil, siswa nonton”.

Kemudian diikuti dengan gaya mengajar *expert* sebesar 17,68%, penguasaan pengetahuan dan keahlian yang mendalam terkait bidang studi yang diajarkan. Peran utama pendidik adalah sebagai sumber informasi dan penjamin akurasi materi dan ini merupakan fondasi. Guru harus paham materi terlebih dahulu baru bisa memilih gaya lain. Nyatanya cuma 17,68%. Hermawan dkk. menemukan guru muda sekarang gampang dapat info dari internet, tetapi pemahamannya dangkal. Akibatnya, diskusinya jadi tidak berbobot karena gurunya sendiri kurang pemahaman di materi (Hermawan dkk., 2023). Menurut analisis peneliti, kondisi ini berdampak pada kualitas diskusi yang tidak berbobot karena guru kurang menguasai konten secara mendalam. meskipun gaya *expert* dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik melalui informasi yang valid, penerapan yang berlebihan berisiko menjadikan peserta didik pasif dan terlalu bergantung pada guru.

Berikutnya gaya mengajar *formal authority* sebesar 14,50%, gaya ini menempatkan pendidik sebagai figur otoritas yang menetapkan tujuan, prosedur, dan standar pembelajaran. Pendidik memberikan struktur yang jelas dan menekankan cara yang benar dalam mengerjakan tugas. Banyak yang senang karena dianggap tidak kaku. Padahal Hermawan dkk. mengingatkan, siswa SMP di Indonesia masih butuh aturan yang jelas. Jikalau guru terlalu cepat melepas struktur, kelas bisa menjadi ribut dan ini melanggar Permendikbud No. 16 Tahun 2007 yang mewajibkan guru bisa mengelola kelas (Hermawan dkk., 2023). Efektif untuk pembelajaran prosedural dan materi yang terstruktur. Namun, dapat menimbulkan kecemasan pada peserta didik yang merasa diawasi secara ketat atau takut melakukan kesalahan.

Gaya mengajar yang terakhir yakni *delegator* sebesar 10,07%. Artinya guru memberi tugas penuh ke siswa, guru hanya menjadi penasihat. Putri dkk. menyatakan guru Gen Z takut nilai siswa jelek jikalau dilepas sendiri. Jadi, meskipun sebenarnya guru belum percaya penuh ke siswa (Putri dkk., 2021).

Dominasi gaya *facilitator* menunjukkan bahwa guru generasi Z cenderung mengedepankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai pembimbing yang mendorong keaktifan dan kemandirian belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan karakteristik generasi Z yang adaptif terhadap

perubahan dan teknologi serta lebih menyukai interaksi yang dinamis dalam pembelajaran (Areta & Purwatiningsih, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik memperoleh nilai rata-rata sebesar 84,01 dengan rentang skor antara 75 hingga 96. Jika ditinjau dari indikatornya, aspek ketertarikan menjadi komponen paling dominan dengan persentase 37,52%, diikuti oleh perasaan senang sebesar 32,03%, dan perhatian sebesar 30,45%. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep minat belajar yang dikemukakan oleh Slameto. Menurut Slameto, minat adalah suatu pemusatan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, kesenangan, kemauan, dan kecenderungan hati yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar (Slameto, 2010).

Hal ini menunjukkan bahwa ketertarikan siswa terhadap materi dan proses pembelajaran menjadi faktor utama dalam membentuk minat belajar. Tingginya minat belajar ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki respons positif terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung. Temuan ini sesuai dengan penjelasan bahwa minat adalah suatu pemusatan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, kesenangan, kecenderungan hati, keinginan yang tidak disengaja yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar (lingkungan). Minat seseorang akan dapat diketahui dari pernyataan senang atau tidak senang terhadap sesuatu (Dewi & Ariza, 2021).

Namun jika dikaji lebih kritis, terdapat beberapa hal yang patut menjadi perhatian. Pertama, proporsi antara ketiga indikator menunjukkan jarak yang tidak terlalu signifikan. Fenomena ini mengisyaratkan bahwa minat yang terbentuk kemungkinan besar masih berada pada tahap situasional dan belum bertransformasi menjadi *individual interest* yang menetap. Menurut Hidi & Renninger, transisi menuju minat *individual* mensyaratkan adanya pemeliharaan perhatian yang konsisten, bukan sekadar ketertarikan sesaat terhadap penyajian materi (Hidi & Renninger, 2006).

Kedua, tingginya aspek perasaan senang perlu dimaknai secara hati-hati. Sejalan dengan temuan Putri dkk. (2023), suasana belajar yang positif memang berkorelasi dengan peningkatan minat. Akan tetapi, perlu dibedakan antara kesenangan yang bersifat ekstrinsik, misalnya karena metode yang menghibur atau kepribadian guru, dengan kesenangan intrinsik yang muncul dari keterhubungan personal peserta didik terhadap substansi materi ajar. Apabila yang dominan adalah kesenangan ekstrinsik, maka dikhawatirkan minat belajar akan fluktuatif dan bergantung pada faktor luar.

Dengan demikian, capaian minat belajar yang tinggi dalam penelitian ini hendaknya dimaknai sebagai titik awal yang positif, bukan sebagai tujuan akhir. Tantangan selanjutnya bagi pendidik adalah merancang strategi pembelajaran yang mampu mempertahankan perhatian dan memfasilitasi internalisasi nilai, sehingga minat situasional dapat berkembang menjadi minat individual yang berkelanjutan.

Hasil belajar merupakan perubahan kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (Rusman, 2017). Dalam konteks penelitian ini, menghasilkan rata-rata sebesar 69,63 dengan nilai minimum 61 dan maksimum 77 menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berjalan, namun belum sepenuhnya memberikan hasil yang maksimal.

Menurut analisis peneliti, capaian tersebut belum dapat dikategorikan optimal. Jika dikaitkan dengan *Cognitive Load Theory* yang dikemukakan Sweller, peneliti berpendapat bahwa rendahnya rata-rata nilai dan adanya rentang skor yang cukup lebar mengindikasikan sebagian peserta didik mengalami beban kognitif berlebih selama proses pembelajaran. Hal ini terjadi ketika kompleksitas materi tidak diimbangi dengan strategi penyajian yang mampu memfasilitasi pemrosesan informasi secara efektif ke dalam memori jangka panjang (Sweller dkk., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa variabel Gaya Mengajar Guru Generasi Z (X) mempengaruhi Minat Belajar Siswa (Y1). Pernyataan di atas sesuai dengan hasil penelitian yakni gaya mengajar guru generasi Z memberi kontribusi sebanyak 62,9% terhadap minat belajar siswa. Apabila ada peningkatan terhadap gaya mengajar guru, maka akan mempengaruhi minat belajar siswa. Karena setiap peningkatan gaya mengajar guru akan meningkatkan juga minat belajar siswa yang artinya pelaksanaan tersebut memberikan pengaruh positif. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang ditemukan oleh Runi Oktari yakni Gaya mengajar yang interaktif, variatif, dan berpusat pada siswa mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton, sehingga dapat merangsang perhatian dan ketertarikan siswa, guru yang mampu memilih dan menerapkan gaya mengajar yang tepat akan lebih mudah membangkitkan minat belajar siswa, karena siswa merasa dihargai, dilibatkan, dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif (Oktari, 2020).

Gaya mengajar guru merupakan salah satu faktor eksternal yang secara langsung memengaruhi hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, hubungan antara gaya mengajar dan hasil belajar dapat dilihat melalui pengaruh tidak langsung. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian, guru yang menerapkan gaya mengajar mampu membangkitkan minat belajar siswa, yang berkontribusi pada tercapainya hasil belajar rata-rata 69,63. Namun, hasil belajar belum optimal karena dipengaruhi oleh faktor lain.

Pengaruh gaya mengajar terhadap hasil belajar dapat bersifat langsung maupun tidak langsung melalui minat belajar. Guru yang menerapkan gaya interaktif dapat meningkatkan minat belajar siswa. Minat yang tinggi kemudian mendorong siswa lebih fokus, aktif, dan termotivasi dalam menguasai materi, sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar. Dalam penelitian ini, hasil minat belajar yang tinggi mendukung pencapaian hasil belajar siswa, walaupun masih perlu peningkatan agar mencapai kategori tinggi.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menilai bahwa minat belajar peserta didik yang berada pada kategori tinggi telah memberikan kontribusi positif terhadap capaian hasil belajar dalam penelitian ini. Namun demikian, peneliti menggaris bawahi bahwa hasil belajar yang dicapai belum sepenuhnya optimal dan masih berada di bawah kategori tinggi. Oleh karena itu, peneliti berargumen bahwa guru perlu mengoptimalkan penerapan gaya mengajar interaktif secara konsisten agar mampu memelihara dan meningkatkan minat belajar peserta didik, sehingga dampaknya terhadap hasil belajar menjadi lebih signifikan dan merata.

Lebih lanjut, Sudirman menjelaskan gaya interaktif guru generasi Z cocok pada teori interaksi edukatif ini. Guru generasi Z yang mahir akan teknologi dapat mendorong

siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar sehingga akan berdampak pada minat dan hasil belajar siswa (Sardiman, 2011).

Pernyataan di atas dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramli dengan judul *Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MA Babussalam Rungkang, Desa Merembu, Kec. Labuapi, Kab. Lombok Barat Tahun Pelajaran 2018/2019*. Hasil data penelitian menyatakan bahwa hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh bagaimana gaya mengajar guru. Besarnya pengaruh asal sebanyak 84,6% (Ahmad, 2018).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya mengajar guru generasi Z memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar siswa. Penerapan gaya mengajar yang interaktif dan berpusat pada siswa, seperti pendekatan fasilitatif dan pemberian contoh langsung, mampu meningkatkan ketertarikan, perhatian, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kesesuaian antara gaya mengajar dengan karakteristik siswa menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan.

Di sisi lain, gaya mengajar guru generasi Z juga memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa, meskipun tidak menjadi satu-satunya faktor penentu. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan pembelajaran (Akbar dkk., 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar berpengaruh terhadap hasil belajar baik secara langsung maupun tidak langsung melalui peningkatan minat belajar. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan gaya mengajar yang variatif, adaptif, dan inovatif agar mampu meningkatkan minat sekaligus mengoptimalkan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Maka dapat dikatakan secara keseluruhan, teori dan data penelitian menunjukkan bahwa gaya mengajar guru generasi Z memiliki pengaruh positif terhadap minat belajar siswa, yang kemudian turut memengaruhi hasil belajar. Guru yang mampu menerapkan gaya interaktif, kreatif, dan berpusat pada siswa dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar, membangkitkan minat mereka, serta mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh gaya mengajar guru Generasi Z terhadap minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP se-Kabupaten Tanah Datar, ditemukan bahwa gaya mengajar guru Generasi Z berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar siswa sebesar 62,9% dan terhadap hasil belajar siswa sebesar 10%. Hasil uji regresi menunjukkan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,000 dan 0,004 ($< 0,05$), sehingga kedua pengaruh tersebut dinyatakan signifikan. Selanjutnya, hasil uji MANOVA melalui nilai *Wilks' Lambda* menunjukkan signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti gaya mengajar guru Generasi Z secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, gaya mengajar guru Generasi Z memiliki pengaruh positif terhadap minat maupun hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Daftar Pustaka

- Ahmad, R. (2018). *Pengaruh gaya mengajar guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI MA Babussalam Rungkang Desa Merembu Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat tahun pelajaran 2018/2019* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia.
- Akbar, M. D., Aulia, Z., Khairina, S. Z., Hafizh, M. S., & Adila, N. F. (2025). Pengaruh Gaya Mengajar Guru PAI Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XII MAS Al-Ishlahiyah Binjai Tahun Ajaran 2025/2026. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(2), 1044-1063.
- Ali, M. (2014). *Guru dalam proses belajar mengajar*. Bandung, Indonesia: Sinar Baru Algensindo.
- Amini, A. (2016). *Profesi keguruan*. Medan, Indonesia: Perdana Publishing.
- Anwar, A., Daud, M., Abubakar, A., Zainuddin, Z., & Fonna, F. (2020). Analisis pengaruh gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(1), 64-85.
- Areta, C. C., & Purwatiningsih, A. (2023). Upaya Menjadi Sosok Guru Pendidikan Kewarganegaraan Yang Profesional Bagi Generasi Z. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, 15(1), 107-120.
- Ariza, H. (2022). Pengembangan bakat peserta didik melalui penerapan kurikulum pendidikan Islam tingkat sekolah dasar perspektif Ibnu Sina. *Proceeding International Conference on Islamic Education*, 7.
- Bappenas, B. (2019). *Visi Indonesia 2045: Menuju Indonesia emas 2045*. Jakarta, Indonesia: Kementerian PPN/Bappenas.
- Dehghan, F. (2026). How generative AI may influence the nature and future of the teaching career: A case study of Gen Z foreign language teachers. *Cogent Education*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2026.2613501>
- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta Timur, Indonesia: Maktabah Al-Fatih.
- Dewi, P. A., & Ariza, H. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Minat Terhadap Motivasi Siswa di Miftahul Ulumi Syari'ah (MUS) Canduang. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4(2).
- Dimiyati, D., & Mudjiono, M. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Djali, D. (2007). *Psikologi pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Grasha, A. F. (1996). *Teaching with style: A practical guide to enhancing learning by understanding teaching and learning styles*. Pittsburgh, PA: Alliance Publishers.
- Hartono, R. (2013). *Ragam model mengajar yang mudah diterima murid*. Yogyakarta, Indonesia: Diva Press.
- Hermawan, H., Riyadi, & Suryani, N. (2023). Pergeseran peran guru di era digital: Antara otoritas dan fasilitasi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 88–99.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4
- Iswantir, M. (2017). Gagasan dan pemikiran serta praksis pendidikan Islam di Indonesia (Studi pemikiran dan praksis pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra). *Journal of Educational Studies*, 2.
- JIIP. (2024). Profil karakteristik guru Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Juhji, J. (2020). Peran guru dalam pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1).
- Oktari, R. (2020). *Pengaruh perhatian orang tua dan minat belajar terhadap prestasi belajar siswa di MTs Subuddiyah Pangkalan Brandan*. Edan: Universitas Islam

Negeri Sumatera Utara.

- Putri, R. E., Neviyarni, & Irianto, A. (2021). Gaya mengajar guru di era digital pada pembelajaran abad 21. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 7(3), 401–409.
- Putri, R. E., Syafril, S., & Wati, S. (2023). Analisis minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kota Padang. *Jurnal Tarbiyah*, 30(1), 45–60. <https://doi.org/10.30829/tar.v30i1.1521>
- Qolbiyah, A., & Hidayatullah, H. (2021). Pengaruh gaya mengajar guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Mojoagung Jombang. *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Masyarakat*.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Columbus, OH: Merrill Publishing.
- Rusman, R. (2017). *Belajar dan pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Sari, D. P., & Harlina, H. (2022). Preferensi gaya mengajar guru milenial pada pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(2), 115–123.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta, Indonesia: Lentera Hati.
- Situmeang, P. T., Aprison, W., Ilmi, M., & Karim. (2024). Pengaruh gaya mengajar guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Bidang Pendidikan Agama Islam (JBPAI)*.
- Slameto, S. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Sweller, J., Merriënboer, V. J. J. G., & Paas, F. (2019). Cognitive architecture and instructional design: 20 years later. *Educational Psychology Review*, 31(2), 261–292. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09465-5>
- Syafrudin, S., Kamal, M., Aprison, W., & Wati, S. (2022). Keterampilan Memberikan Variasi Mengajar Mahasiswa PPL Prodi PAI Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan UIN Syekh M. Djamil Djambek Bukittinggi Dalam Persepsi Guru Pamong Di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi. *KOLONI*, 1(3), 608-617.
- Syah, M. (2020). *Psikologi belajar*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Thobrani, M. (2013). Arif Mustafa, belajar dan pembelajaran. *Yogyakarta: AR-Ruzz Media*.
- Usman, M. U. (2010). *Guru profesional*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Wardiana, U. (2005). *Psikologi umum*. Jakarta, Indonesia: Bina Ilmu.